



**SEBAB-SEBAB KENAKALAN ANAK REMAJA YANG MENGALAMI  
*BROKEN HOME***

**(Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik  
Otomotif Kendaraan Ringandi SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi)**

**SKRIPSI**

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Pendidikan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)  
dan meraih gelar Sarjana Sosial**

**Oleh:  
Gilang Fajar Ramadhan  
090910301001**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

**PERSEMBAHAN**

Atas rahmat dan karunia Allah SWT, dengan rasa tulus dan rendah hati, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Papa, Ir. Heryanto Budi Yuwono, M.M,M.Hum. dan Mama Dra. Retno Sudyastiti, atas keikhlasan doa dan dorongan baik secara spiritual maupun materiil. Serta kasih sayang sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Kakak kandung Ratna Maulina Putri Ariani S.Psi dan kakak ipar Nico Andry Lesmana S.Kom yang selalu memberi dukungan serta semangat;
3. Kekasihku Amalia Rosydinasari yang selalu menemani dan memberi dorongan moral;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**MOTTO**

**Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri  
(Terjemahan surat Ar-Ra'd ayat 11)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art Anggota Ikapi

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Gilang Fajar Ramadhan

NIM : 090910301001

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Agustus 2016

Yang menyatakan,

**Gilang Fajar Ramadhan**  
**NIM. 090910301001**

**SKRIPSI**

**SEBAB-SEBAB KENAKALAN ANAK REMAJA YANG MENGALAMI  
*BROKEN HOME*  
(Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di  
SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi)**

Oleh:

**Gilang Fajar Ramadhan  
090910301001**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing: Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A  
NIM. 195806091985032003**

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul berjudul “Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Rabu, 5 Oktober 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Tim Penguji :**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si**  
NIP.197001031998021001

**Dr. Nur Dyah Gianawati, MA**  
195806091985032003

**Anggota I,**

**Anggota II,**

**Drs. Mahfud Siddiq, MM**  
NIP. 196112111988021001

**Drs. Djoko Wahyudi, M.Si**  
NIP 195609011985031004

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Dr. Ardiyanto, M.Si**  
NIP 195808101987021002

## RINGKASAN

Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi)”; Gilang Fajar Ramadhan 090910301001; 2016; 80 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember

Skripsi ini mengkaji tentang sebab-sebab kenakalan remaja yang terjadi akibat *Broken Home* pada siswa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi dengan studi kasus pada salah satu kelas yaitu kelas XII jurusan teknik Otomotif kendaraan ringan. Dari kajian yang diteliti tersebut maka rumusan masalah, apa latar penyebab kenakalan siswa di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI akibat *broken home*. Dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja yang mengalami *Broken Home* (Studi kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI). Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wacana atau bahan kajian tentang kenakalan anak remaja akibat *Broken Home* dalam keluarga, dapat memberikan kontribusi terhadap orang tua dan remaja dalam menyikapi fenomena kenakalan remaja akibat *Broken Home* dalam keluarga dan diharapkan mampu memberikan solusi terhadap kenakalan remaja akibat *Broken Home* dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI khususnya Siswa Kelas XII Teknik Otomotif Kendaraan Ringan. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan triangulasi. Analisis data yang dilakukan dengan pengumpulan data, pengolahan data yang meliputi pembuatan abstraksi dan kategorisasi data kemudian dilakukan penafsiran data dengan konsep-konsep yang sesuai untuk kemudahan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja pada siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI. Diantaranya adalah komunikasi yang tidak harmonis antara anak dan orang tua yang tidak mengerti terhadap segala bentuk perubahan dan permasalahan siswa, sehingga orang tua kadang dengan seenaknya memarahi seperti anak kecil. Kondisi keluarga *Broken Home* tentunya bukan sesuatu yang diinginkan oleh setiap keluarga. Kemudian kurangnya rasa saling menyayangi dan menghormati antara anak dan orang tua. Kekurangan kasih sayang dengan keluarga akan membuat anak menjadi anak yang tidak menghargai orang tuanya. Sehingga mereka mencari kenyamanan dengan bermain bersama temannya yang mampu memberi ketenangan dengan hal-hal yang terkadang kurang baik.

Selanjutnya adalah adanya kecenderungan memenuhi permintaan anak. Di lain pihak dapat menimbulkan dilema bagi orang tua adalah pilihan untuk memenuhi semua permintaan atau tuntutan anak atau tidak memenuhinya, ini merupakan konsekuensi bagi orang tua untuk memilihnya. Mereka berpikir dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang menedatkan jalan keluar atau pemecahan dari problem yang mereka hadapi dan yang terakhir adalah adanya pengaruh negatif dari teman. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan sikap seorang remaja. Jika seorang anak berada di lingkungan pertemanan yang baik, maka ia akan cenderung terbentuk menjadi remaja yang baik dan mapan, namun sebaliknya jika seorang anak ada dalam pergaulan yang tidak baik maka ia akan cenderung terbentuk menjadi pribadi yang tidak baik pula.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada;

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A., selaku dosen pembimbing dan ketua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
3. Drs. Partono, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik
4. Seluruh dosen jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh informan yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian;

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 1 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Definisi Remaja .....	8
2.2 Kestabilan dan Ketidakstabilan Emosi Remaja.....	13
2.3 Kenakalan Remaja .....	15
2.4 Konsep keluarga.....	16
2.4.1 Definisi Keluarga .....	16
2.4.2 Fungsi Keluarga .....	18
2.4.3 Keluarga Utuh .....	19
2.4.4 Keluarga Bercerai .....	20
2.5 Keluarga Disharmoni .....	22
2.6 <i>Broken Home</i> .....	23

2.7 Pengaruh Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Perkembangan Remaja .....	26
2.8 Penelitian Terdahulu .....	29
2.8 Kerangka Berpikir Penelitian .....	30
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Jenis Penelitian .....	32
3.3 Teknik Penentuan Lokasi.....	33
3.4 Metode Penentuan Informan .....	34
3.5 Deskripsi Informan .....	35
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.7 Analisis Data .....	40
3.8 Keabsahan Data.....	42
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44
4.1.1 Sejarah SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi.....	44
4.1.2 Visi dan Misi SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi.....	45
4.1.3 Data Siswa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi .....	46
4.1.4 Struktur Organisasi SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi.....	47
4.2 Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja Yang Mengalami <i>Broken Home</i> (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI).....	48
4.2.1 Komunikasi Kurang Harmonis Antara anak dan Kelurga	51
4.2.2 Rasa Sayang dan Menghormati yang Kurang Antara Anak dan Orang Tua .....	60
4.2.3 Pengaruh Negatif Dari Teman .....	71
4.3 Kenakalan Remaja Siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI .....	75
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

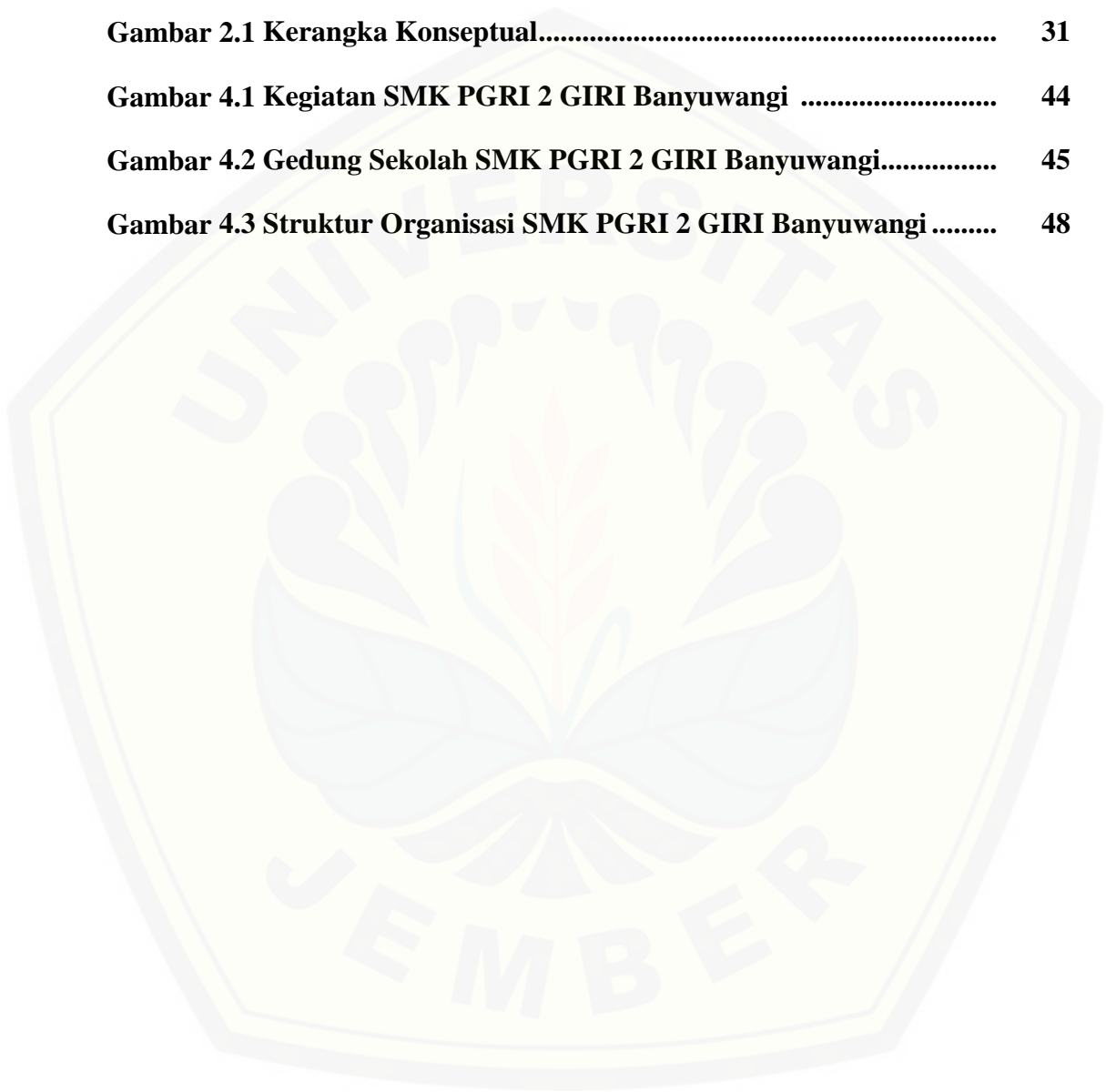
**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 3.1 <i>Theoriticl</i> Sampling Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 3.2 Usia Informan Pokok .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 3.3 Usia Informan Tambahan .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Informan Pokok .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan Informan Tambahan.....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 4.1 Data Siswa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi .....</b>	<b>46</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 4.1 Kegiatan SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi .....</b>	<b>44</b>
<b>Gambar 4.2 Gedung Sekolah SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi.....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 4.3 Struktur Organisasi SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi .....</b>	<b>48</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan rentan terhadap mencoba hal-hal yang baru. Secara biologis, pada masa remaja ini terjadi perkembangan fisik (*pubertas*) yakni perubahan pada kondisi tubuh terutama berkembangnya alat kelamin hingga mencapai tingkat kematangannya. Tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosio-psikologis, terjadi tingkat kematangan terutama pada kehidupan dengan masyarakat. (Santrock, 2002:22).

Permasalahan yang dihadapi remaja (*adolescence*) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual dan proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2002:26). Santrock juga menjelaskan bahwa masa remaja ialah masa pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Semakin banyak ahli psikologi perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) sama dengan masa sekolah menengah pertama yakni usia 11-14 tahun dan mencakup banyak perubahan pubertas. Pada remaja akhir minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas seringkali lebih nyata daripada dalam masa remaja awal (Santrock, 2002:23).

Dengan perubahan seperti yang telah dijelaskan di atas maka masa remaja merupakan salah satu masa yang penting sekaligus rawan dalam masa perkembangan manusia. Kerawanan masa perkembangan remaja berkaitan dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam masa ini terdapat masa pubertas (*puberty*), yakni suatu periode di mana kematangan kerangka (pertumbuhan tulang) dan seksual terjadi pesat terutama pada awal masa remaja (Desmita, 2006:192). Sebelum masa puber, terdapat masa pra pubertas (*pueral*), masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang

dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa (Ahmadi dan Soleh, 2005: 121), karena tidak dapat menyesuaikan dirinya sendiri (intern) dengan berbagai perubahan yang terjadi serta peran serta lingkungan luar (ekstern), remaja terkadang melakukan tindakan yang *immoral*, tindakan ini khususnya berkaitan dengan tingkah laku seksual atau lainnya, yang begitu asusila sifatnya dan sangat mencolok mata, hingga ditolak oleh masyarakat (Kartono, 2006:141). Hal ini berkaitan dengan umur remaja yang ada kecenderungan masih labil dan mencari jati diri sehingga usia remaja membuat adanya kecenderungan melakukan tindakan-tindakan menyimpang dalam mencari jati diri.

Dewasa ini, banyak sekali pemberitaan mengenai masalah sosial terhadap kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja ini dari tahun ke tahun makin meningkat dan meluas. Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan seperti jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun. Angka kematian (*Mortality*) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun. (BKKBM, 2015)

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung

begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut.

Ditinjau dari perspektif perilaku kenakalan remaja, kenakalan remaja merupakan masalah sosial dan bentuk Perilaku Kenakalan remaja dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Sedangkan menurut Gunarsa (1988:22), kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Di Indonesia, kenakalan remaja menjadi masalah yang kompleks. Hal ini sejalan dengan arus globalisasi yang meningkat dimana akses informasi mudah didapat, perubahan kondisi lingkungan masyarakat, dan rendahnya *self control* atau pengendalian diri. Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi diantaranya adalah penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, anarkisme geng motor, dan sebagainya.

Berdasarkan data di atas, hal ini sangat mengkhawatirkan. Mengingat remaja adalah generasi muda yang menjadi ujung tombak negara. Dimana masa depan negara sangat bergantung pada generasi mudanya. Menurut Ahmad (2013:62), dari Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI pada 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, atau sekitar 1,2 juta jiwa. Sehingga apabila tingkat kenakalan remaja makin meningkat, maka masa depan negara berada diambang batas atau kritis.

Untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja diperlukan adanya *figure* dan peranan orang tua dalam pembentukan jati dirinya. Hal ini dikarenakan, remaja sangat rentan terhadap kondisi perubahan sosial dan lingkungan di masyarakat.



Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh dengan gejolak (*strum and drang*) dan bahwa lingkungan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*) (Sarwono, 2012:280).

Menurut Sarwono (2012:280), untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Peranan orang tua dan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pembentukan jati diri remaja. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja. Karena itu tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya (Sarwono, 2012:281). Adanya keberfungsian sosial keluarga secara positif dan adaptif dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja.

Bentuk keharmonisan dalam keluarga dan upaya orang tua terhadap anak agar terhindar dari kenakalan remaja menurut Sarwono (2012:281) adalah pihak orang tua dapat memberikan atau mengadakan tindakan sebagai berikut :

- a. Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
- b. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
- c. Pencerahan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak.
- d. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.

disamping keempat hal yang diatas maka hendaknya diadakan pula:

- a. Pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik dan berguna.
- b. Penyaluran bakat si anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif.
- c. Rekreasi yang sehat sesuai dengan kebutuhan jiwa anak.
- d. Pengawasan atas lingkungan pergaulan anak sebaik-baiknya.

Apabila terjadi disharmonisasi dalam sebuah keluarga, maka dapat berakibat buruk terhadap perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikologis. Disharmonisasi dalam keluarga seperti perceraian (*broken home*) dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat menjadi jurang pemisah antara tiap

anggota keluarga. Pada kondisi tersebutlah, remaja akan mengalami masa kritis. Remaja akan kehilangan *figure* orang tua dalam memberikan pengayoman, kasih sayang, dan pemberi rasa aman terhadap anak. Sehingga remaja akan kehilangan pedoman hidupnya. Berdasarkan kondisi kritis tersebut, yang dapat mendorong remaja berperilaku kenakalan remaja sebagai bentuk pelampiasan terhadap kondisi keluarga yang *broken home*.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 2 Agustus 2014 menunjukkan bahwa beberapa anak remaja di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI yang melakukan kenakalan merupakan anak yang mengalami tekanan di rumah karena perpecahan rumah tangga dan orang tua sehingga tidak ada yang melakukan kontrol terhadap perilaku siswa. Hal itu dikatakan oleh beberapa siswa dan guru yang diwawancarai tentang penyebab kenakalan remaja di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI. Menurut hasil wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa kenakalan remaja di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI meningkat setiap tahun sehingga perlu diadakalah tindakan pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa.

SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI, adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang tentu memiliki tujuan dan harapan yang baik dan besar untuk anak didiknya. Seperti sekolah menengah kejuruan ada umumnya, sekolah ini juga lebih banyak memanfaatkan praktik dibandingkan hanya teori saja. Artinya sekolah ini lebih menerapkan pendidikan dan pelatihan sekaligus untuk anak didiknya, guna menyiapkan mereka untuk siap kerja. Seperti sekolah menengah pada umumnya yang siswa-siswanya adalah anak usia remaja yang tentu memiliki kecenderungan untuk lebih banyak mencoba dan menunjukkan eksistensinya. Ada banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan eksistensinya, cara-cara tersebut tak semuanya positif, bahkan ada juga remaja yang melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji sebagai bentuk dari eksplorasi dirinya dan eksistensinya, seperti kenakalan atau penyimpangan misal. Penyimpangan atau kenakalan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor biologis yang dibawanya sejak lahir, kemudian faktor psikis atau kejiwaan maupun faktor sosiologis yang diakibatkan tekanan sosial dari luar ataupun aspek internalisasi yang salah dari luar serta faktor

struktural atau budaya yang kurang baik dalam lingkungannya. Jika berbicara soal remaja maka siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI juga inklut atau masuk di dalam bagian dari remaja tersebut. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji apa yang melatar belakangi kenakalan seorang remaja yang dalam hal ini peneliti fokuskan ada siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI terlebih pada siswa yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya.

Beberapa penelitian tentang kenakalan remaja yang telah dilakukan sebelumnya antara lain Sujoko (2012:13) menemukan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Demikian juga Sobari (2011:26) menemukan bahwa faktor keharmonisan keluarga juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan pada fenomena di atas maka penelitian ini berfokus kenakalan remaja akibat *broken home* dari siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja sebab sebab kenakalan anak remaja akibat *broken home* yang dilakukan siswa Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk dan

sebab-sebab kenakalan anak remaja yang mengalami *broken home* (Studi Kasus pada 6 Siswa Kelas Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI)

## 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut yaitu :

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wacana atau bahan kajian tentang sebab-sebab dan bentuk-bentuk kenakalan anak remaja akibat *broken home* dalam keluarga
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap orang tua dan remaja dalam menyikapi fenomena kenakalan remaja akibat *broken home* dalam keluarga.
- c. Hasil penelitian ini mampu memberikan solusi terhadap kenakalan remaja akibat *broken home* dalam keluarga.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata *Latin adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1997: 206). Hurlock (1997:22) berpendapat bahwa istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1997:55) dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja dikenal sebagai masa penuh kesukaran. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Sarwono, 2009:72). Menurut Sarwono (2012:8) bahwa masa remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa yang dikatakan usia remaja adalah 13-18 tahun (Gede, 2012:55).

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Wulandari, 2012:31). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Wulandari, 2012:33). Menurut Wulandari

(2012:35) berikut merupakan dimensi-dimensi perubahan yang terjadi pada remaja, antara lain :

a. Dimensi Biologis

Terjadi perubahan-perubahan fisik, perubahan tingkah laku maupun psikis bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

b. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal. Tahap perkembangan yaitu operasional konkret, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi.

c. Dimensi Moral

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.

d. Dimensi Psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Hurlock (1997:21) juga berpendapat bahwa karakteristik remaja meliputi masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diikuti oleh perkembangan fisik, psikologis, dan sosial atau disebut dengan masa penuh ketegangan, konflik, dan adanya dorongan pribadi yang meningkat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan di dalamnya remaja sedang mengalami banyak perubahan yang sangat cepat dalam dirinya baik secara fisiologis maupun psikologis.

## a. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode kehidupan yang harus dilewati oleh setiap individu. Pada masa ini, remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1997: 207-209) menerangkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

### 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dianggap sebagai suatu periode yang penting karena pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis yang akan berakibat langsung (saat ini) maupun untuk jangka panjang (masa yang akan datang). Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu memerlukan penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

### 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, maka anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

### 3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, demikian sebaliknya. Ada beberapa perubahan yang terjadi yaitu meningginya emosi; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial; dan berubahnya minat dan pola perilaku sehingga nilai-nilai juga berubah.

#### 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa ini, remaja sulit untuk mengatasi masalah karena sepanjang masa kanak-kanak, orangtua dan guru-gurulah yang menyelesaikan masalah tersebut sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orangtua maupun guru.

#### 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

#### 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini ada anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak. Hal ini menimbulkan ketakutan pada remaja sehingga menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan akan masalahnya.

#### 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya.

#### 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.



Sarwono (2012:33) mengatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

1) Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa,

2) Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan,

3) Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu : (a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, (b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru, (c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, (d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan (e) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu :

- 1) Masa remaja awal (10-12 tahun) ;
  - a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya,
  - b) Tampak dan merasa ingin bebas,
  - c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak),
- 2) Masa remaja tengah (13-15 tahun):
  - a) Tampak dan ingin mencari identitas diri,
  - b) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis,
  - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- 3) Masa remaja akhir (16-19 tahun) :
  - a) Remaja menampakkan pengungkapan kebebasan diri,
  - b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
  - c) Remaja memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya,
  - d) remaja dapat mewujudkan perasaan cinta,
  - e) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak (Widyastuti dkk, 2009:11)

## **2.2. Kestabilan dan Ketidakstabilan Emosi Remaja**

*The Oxford Dictionary of Current English* (1986:223) menyatakan emosi sebagai perasaan yang kuat dari dalam anter utamanya dari pada aspek mental ataunaluri, seperti kasih sayang ataupun takut. Justru itu, bolehlah disimpulkan emosi sebagai salah satu dari pada ciri jiwa manusia yang boleh mempamerkan perasaan yang kuat yang berpunca dari pada psikologi atau mental seseorang dan emosi boleh berlaku secara naluri bergantung pada sesuatu situasi.

Menurut Davidson (1994:33) didalam Freshwater (2002:55) mengakui wujudnya set dalam asas emosi yiaitu (ketakutan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, meluat atau jijik, dan perasaan terkejut atau kaget) lazimnya bagi semua budaya dan mempunyai fungsi dan faedah yang bersifat evolusi. Mamat

(1997:33), menyatakan emosi ialah perasaan jiwa yang kuat yang dialami oleh seseorang dalam tidak balasnya terhadap sesuatu rangsangan. Adakalanya ia boleh berbentuk positif seperti riang, gembira, seronok dan kasih; adakalanya ia berbentuk negatif seperti sedih, marah, benci dan dendam. Didalam perkembangan emosi remaja menurut Ibrahim Mamat, setiap remaja mengalami perasaan ini silih berganti. Remaja dikatakan sangat sensitif terhadap empat faktor ini diaitur rupa paras, kekuatan tenaga, kemampuan diri dan perilaku sendiri.

Menurut Ramli (1990:27), kestabilan emosi bermaksud perihai atau keadaan stabil (bermaksud tidak berubah-ubah atau turun naik tidak bergoyang, mantap, kukuh, tenang dan tidak bergolak). Ketenangan pula adalah perihai tenang, keamanan dan ketenteraman. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa definisi kestabilan emosi membawa maksud ketenangan dan ketenteraman perasaan. Ketidakstabilan emosi akan berlaku apabila kestabilan emosi tidak dicapai. Jika kestabilan emosi membawa maksud ketenangan maka emosi yang tidak stabil adalah perasaan yang tidak tenteram, tidak aman atau lebih tepat lagi perasaan yang gelisah.

Perkataan gelisah menurut Ramli (1990:66), hati yang tidak tenang, tidak tenteram, tidak sabar menanti, risau atau lain-lain. Makna kegelisahan pula adalah perihai hati yang gelisah. Maka di sini dapatlah disimpulkan bahwa ketidakstabilan emosi itu bermaksud keadaan emosi atau perasaan yang tidak tenang, tidak tenteram atau dalam keadaan kegelisahan.

Dalam pengertian yang umum, kegelisahan merujuk kepada reaksi emosi yang lazimnya dialami oleh seseorang individu yang merasakan keadaan dirinya terancam. Sebagai contoh, seorang pelajar berasa gelisah apabila menjelang peperiksaan. Kegelisahan seperti ini disebut kegelisahan normal. (Ramli,1990:69)

Menurut Trimmer (1970:26), kegelisahan ialah fenomena membeladiri, dimana banyak ciri-ciri kegelisahan seperti debaran jantung, bukaan anak mata yang luas, dan ketegangan urat saraf adalah sebenarnya menyediakan seseorang bagi menghindarkan ancaman-ancaman kepada dirinya. Tetapi kegelisahan akan dianggap kecelaruan emosi dan penyakit sekiranya reaksi itu muncul tanpa sebab-sebab yang munasabah sebagai pencetus. Altrocchi (1980:32) mendefiniskan

kegelisahan yang seperti ini sebagai “...perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang ketika tiada ancaman dari pada luaran yang dapat dipastikan, dan perasaan yang merupakan tindak balas terhadap cetusan-cetusan kejiwaan yang tidak realistik. ”Zakiah (1990:31) pula menyatakan kegelisahan sebagai gangguan perasaan disebabkan gangguan kesehatan mental. Ia adalah keadaan dimana perasaan menjadi tidak menentu, panik dan takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu.

Emosi yang tidak stabil akan mendatangkan merusak kepada fungsi tubuh badan dan mental seseorang. Individu yang mengalami kegelisahan ini akan menjadi dan kelihatan murung, sedih, tiada menaruh sebarang harapan yang tinggi dalam hidup, tidak mampu bergembira seperti orang lain, sering berasa lesu dan pesimistik terhadap kebolehan diri. Kehidupan sehariannya akan turut terjejas dan dapat menimbulkan masalah kepada keluarganya sendiri, tempat kerja serta masyarakatnya di mana dia tinggal. Rumah tangga mungkin akan menjadi kucar kacir, prestasi kerjayanya merosot dan dia menumbang secara tidak langsung kepada masalah sosial yang memang sedang hangat wujud dalam masyarakat hari ini.

### **2.3 Kenakalan Remaja**

Soetningsih dan Adijanti Marheni (2007:87) dalam Sujoko (2012:77) mengatakan bahwa dalam DSM-IV (*Diagnostic and Stastitical Manual of Mental Disorsrs-4th Edition*), dijelaskan bahwa *juvenile delinquency* merupakan gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku yang dimaksud disini adalah pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran (Sujoko, 2012:55).

Secara lebih jelas menurut Kartono (2006:25) yang menguraikan teori penyebab kenakalan remaja sebagai berikut :

- a. Teori Biologis

Tingkah laku sosipatik atau delikuen pada anak-anak remaja dan muncul karena beberapa faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

## b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delikuen anak-anak dari aspek psikologis atau kejiwaan. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

## c. Teori Sosiologis

Penyebab tingkah laku anak-anak delikuen pada remaja adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh tekanan kelompok, peranan social, status social atau internalisasi simbolis yang keliru.

## d. Teori Subkultur.

Menurut teori *subculture* ini, sumber *juvenile delinquency* ialah : sifat-sifat suatu struktur social dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja *delinquent* tersebut.

Menurut Adianti (2012:33), ada 2 (dua) tingkatan, yaitu: 1) Tingkatan Kenakalan remaja umum seperti membolos, keluar jam sekolah; 2) Tingkatan kenakalan remaja kriminal ringan seperti terlibat pencurian ringan, perkelahian, mabuk dan lain-lain.

## 2.4 Konsep Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual mausia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri (Gunarsa, 2012:1). Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam roda kehidupan serta saling membutuhkan (Gunarsa, 2012:2).

Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf perkembangan anak dan banyak menentukan apa yang kelak terbentuk- sikap keras

hati atau sikap lemah lembut dan tabah-serta dasar-dasar kepribadian lainnya. Keutuhan keluarga dan keserasian keluarga yang menguasai di rumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula sosok ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurano yang pertama harus melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengauh (orang tua) dengan yang diasuh (anak) (Gunarsa, 2012:8).

Menurut Burgess dan Locke (Duvall dan Miller, 1985:99), Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman (Gunarsa, 2002:57).

Menurut McDaniel, secara umum keluarga dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang memiliki hubungan secara biologis, emosi dan ikatan secara hukum antara masing-masing anggotanya. Tolki-Nikkonen mengatakan bahwa dalam literatur sosiologi 1990-an, keluarga diartikan sebagai suatu unit yang paling sedikit memiliki satu orang dewasa dan anak yang hidup bersama-sama (Numerals,2000:91).

Menurut Gunarsa (2012:71), keluarga adalah wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Dengan demikian, keluarga dapat dimengerti sebagai sekelompok orang yang terikat oleh ikatan darah atau hukum, terdiri dari dua orang dewasa yang memiliki hubungan intim atau sedikitnya memiliki satu orang tua dan anak, melangsungkan hidup bersama-sama.

### 2.4.1. Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (1994:19), fungsi keluarga adalah sangat penting sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah:

1) Fungsi edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

2) Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

3) Fungsi lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat meliputi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dalam hal tertentu, menganjurkan ataupun menyuruh untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4) Fungsi afeksi

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa

kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

## 5) Fungsi religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan anak dan anggota keluarga pada kehidupan beragama. Tujuan bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua

## 6) Fungsi ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas, tanggung jawab bersama keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

## 7) Fungsi rekreasi

Rekreasi itu apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan diberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

## 8) Fungsi biologis

Fungsi itu berhubungan dengan pemenuhankebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kekerasan fisik.

### 2.4.2 Keluarga Utuh

Istilah utuh yang digunakan kepada sebuah keluarga dimana anak tinggal dalam suatu kesatuan dengan kedua orang tua biologisnya (Gudman dan Pina, 2002:59). Dalam *Oxford Pocket Dictionary of current English*, pengertian keluarga utuh adalah keluarga inti dimana keanggotaan tetap konstan, tanpa hadirnya perceraian atau faktor-fakor yang memisahkan. Menurut Ahmadi (2013:12), keluarga utuh merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Orientasi dan suasana keluarga timbul dari komitmen antara suami-istri dan



komitmen mereka dengan anak-anaknya. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu samalain karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang, perasaan yang mendalam, saling mendukung, dan kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan. Suami istri yang selanjutnya menjadi ayah-ibu merupakan anggota keluarga yang paling penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera (Gunarsa, 2002:19).

#### **2.4.4 Keluarga Bercerai**

Istilah bercerai yang digunakan kepada keluarga mengarah kepada perpisahan atau perceraian anak terhadap orang tua, oleh karena itu, anak tinggal dengan salah satu orang tua biologisnya (Gudman dan Pina, 2002:61). Pernikahan adalah bentuk yang paling penting terhadap dasar kelekatan yang akan memiliki pengaruh negatif ketika suatu pernikahan hancur. Anak-anak biasanya kehilangan suatu tingkat hubungan dengan salah satu figur lekatnya ketika suatu perceraian terjadi. Hal ini akan mengakibatkan suatu keadaan yang penuh tekanan dan membingungkan bagi anak. Booth, Clarke-Stewart, Mc. Cartney, Owendan Vandell mengatakan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam sekolah, harga diri yang rendah, masalah perilaku, distress, dan kesulitan dalam penyesuaian. Pada remaja dari keluarga bercerai akan terlibat dalam perilaku kenakalan, aktivitas seks lebih awal dan masalah-masalah akademis (Eagan, 2004:19).

Menurut Amato (2002:51), faktor-faktor yang menjelaskan mengapa perceraian mempengaruhi anak yaitu:

##### **a. Ketidakhadiran orang tua**

Berdasarkan pandangan ini, perceraian mempengaruhi anak secara negatif karena anak kehilangan waktu, bimbingan, dan afeksi yang diperoleh dari salah satu orang tua (*noncustodial parents*). Ibu dan ayah merupakan sumber potensial yang penting bagi anak. Keduanya dapat memberikan sumber bimbingan praktis, dukungan emosional, perlindungan, dan pengawasan. Perceraian biasanya mengakibatkan salah satu orang tua pergi. Biasanya kualitas dan kuantitas hubungan antara anak dan orang tua yang tidak

mengasuh menjadi menurun dan ini yang mengakibatkan penyesuaian diri anak lebih rendah jika dibandingkan anak dari keluarga utuh.

b. Penyesuaian orang tua yang mengasuh dan kemampuan pola asuh.

Perceraian mempengaruhi anak secara negatif pada tingkat dimana perceraian mengganggu kesehatan psikologis orang tua yang mengasuh dan kemampuan untuk menjadi orang tua secara efektif. Setelah perceraian, orang tua yang mengasuh menunjukkan simptom depresi dan kecemasan, serta kesehatan emosional yang lebih rendah. Hal ini yang akan mengganggu pola asuh orang tua tunggal terhadap anak.

c. Konflik antara kedua orang tua.

Efek perceraian orang tua terhadap anak karena peran konflik diantara orang tua. Rumah ditandai dengan perselisihan tinggi yang menunjukkan sebuah lingkungan yang bermasalah untuk perkembangan dan sosialisasi anak. Menjadi saksi pertengkaran secara langsung adalah sebuah tekanan bagi anak. Orang tua yang melakukan kekerasan fisik secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa perkuliahian adalah sebuah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Dalam keadaan seperti ini, anak-anak dalam keluarga yang memiliki konflik yang tinggi tidak memiliki kesempatan untuk belajar cara yang lainnya untuk menunjukkan ketidaksetujuan seperti negosiasi dan melakukan kompromi. Kegagalan untuk memperoleh keterampilan sosial dapat mengganggu kemampuan anak untuk membentuk dan mempertahankan pertemanan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal dalam keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi akan meningkatkan resiko berbagai masalah. Oleh karena itu, masalah yang dialami anak dari perceraian sebenarnya disebabkan oleh konflik orang tua yang mendahului dan menyertai perceraian.

d. Kesulitan masalah ekonomi

Perceraian menghasilkan penurunan dalam standar kehidupan untuk ibu yang mengasuh dan anak mereka. Kesulitan ekonomi meningkatkan masalah psikologis dan perilaku pada anak dan dapat mempengaruhi nutrisi dan kesehatan. Kesulitan ekonomi juga membuat kesulitan ibu yang mengasuh

untuk menyediakan buku, mainan yang mendidik, dan sumber-sumber lainnya yang memfasilitasi anak mencapai kemampuan akademis. Selanjutnya, keadaan ekonomi menekan orang tua untuk pindah ke lingkungan dimana sekolah memiliki fasilitas yang rendah, tingkat kriminal yang tinggi dan layanan yang tidak sesuai. Tinggal dalam lingkungan ini akan memfasilitasi anak ketika memasuki remaja untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

## 5. Tekanan hidup

Masing-masing faktor di atas seperti kehilangan kontak dengan orang tua yang tidak mengasuh, pengasuhan yang buruk oleh orang tua yang mengasuh dan penurunan standar kehidupan akan menunjukkan suatu tekanan pada anak. Perceraian yang disertai dengan banyaknya perubahan yang muncul akan menimbulkan pengaruh negatif pada anak.

## 2.5 Keluarga Disharmoni

Keluarga disharmoni adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya (Farisi, 2008:29). Munculnya keluarga disharmoni ini disebabkan karena adanya rasa kurang percaya dan curiga yang muncul dalam anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena unit dasar dari masyarakat telah rusak (Somasundaram, 2007:52).

Ciri keluarga disharmoni yang pertama adalah keluarga yang kehidupannya diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya sehingga anggotanya merasa terganggu atau terhambat (Gunarsa, 2002:12). Ciri kedua, adalah hilangnya anggota keluarga yang disebabkan karena kematian, cedera, atau perpindahan yang membuat kesenjangan besar dalam peran seseorang di keluarga (Somasundaram, 2007:77). Pada ciri ketiga, anggota keluarga yang berusia remaja lebih sering berada di luar rumah dibandingkan di dalam rumah karena ada rasa tidak nyaman berada dalam rumah yang diisi oleh konflik keluarga (Formoso, Gonzales, dan Aiken, 2000:31).

Bagi anak-anak, berkurangnya ikatan antara anak dan orangtua dalam rumah yang berkonflik membuat anak mengalami stres, sehingga anak lebih

nyaman berada di luar rumah (Formoso, Gonzales, dan Aiken, 2000:12). Disharmoni semakin menguat dalam keluarga khususnya pasangan suami istri dapat menyebabkan pasangan suami istri tersebut mengalami keretakan hubungan seperti kurangnya komunikasi kemudian menjadi perpisahan yang berujung talak bahkan perceraian (Farisi, 2008:57).

Prinsip-prinsip dinamika keluarga dapat digunakan untuk mendukung penyembuhan hubungan yang bertujuan menangkal interaksi yang tidak adaptif. Masalah komunikasi individu mengarah kepada kesadaran peran seseorang dan dorongan terhadap rasa saling membutuhkan menjadi fungsi yang digunakan untuk membangun persatuan keluarga. Dengan menyadari bahwa setiap anggota memiliki rasa ketergantungan dapat membina persatuan keluarga dan mencegah perpecahan didalamnya (Somasundaram, 2007:71).

## **2.6 Broken home**

Secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga retak (Echlos, 2000:33). Jadi keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan dapat berakhir pada perceraian.

Istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli lagi dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah (Surya dan Chatarina, 2006:66). Keluarga *broken home* yang dimaksud oleh penyusun adalah keluarga yang masing-masing anggota dalam keluarganya tidak dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain keluarga yang mengalami disfungsi keluarga. Dalam hal ini penyusun mengartikan keluarga *broken home* sebagai keluarga yang dalam kehidupan berkeluarganya tidak tentram dan berbahagia atas dasar kasih sayang. Di mana setiap anggota keluarga merasa dalam suasana aman, tentram, damai, bahagia dan sejahtera serta dinamis menuju kehidupan yang baik.

*Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi

frustasi, brutal dan susah diatur. Istilah “*broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Sehingga menimbulkan perceraian atau perselisihan yang berkepanjangan.

*Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Dengan kata lain *broken home* adalah suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka.

Ulwan (2002:11) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Eagan (2004:39) yang mengatakan bahwa “*broken home*” merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah rintang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga. *Broken home* terjadi dengan beberapa perilaku yang ada pada anak antara lain kejanggalan adalah (1) perilaku aneh dan tidak seperti kebiasaan yang dilakukan sehari-hari; (2) ketidakselarasan adalah hubungan yang tidak normal; (3) ketidakpercayaan adalah salah satu aspek kepribadian dimana ada tidak keyakinan atas kemampuan diri sendiri atau orang lain serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud; (4) kecurigaan yaitu sikap yang muncul dari dalam diri akibat rendahnya kepercayaan terhadap orang lain dan lemahnya keyakinan yang dimiliki diri sendiri; (5) ketegangan adalah keadaan mencekam sebagai akibat perasaan khawatir, terhambat; (6) Kekecewaan adalah rasa kecil hati karena tidak terkabul keinginannya dan (7) ketidakpuasan adalah perasaan tidak senang dari seorang

Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku anak (Sujoko, 2012:11). Menurut Dagun dalam Swastika (2013:22), kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* menurut Asfriyati dalam Swastika (2013:21) antara lain :

1) Orangtua yang bercerai

Perceraian menurut Murdock, seharusnya dilihat sebagai sebuah proses seperti halnya perkawinan. Aktivitas itu terjadi karena sejumlah aspek yang menyertainya seperti emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku (Ihromi, 2004; 135).

Namun dalam hal perceraian, Goode berpandangan sedikit berbeda. Dia berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah biasa, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari 2 (dua) orang yang hidup dan tinggal bersama di mana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu dapat memunculkan ketegangan- ketegangan dan ketidakbahagiaan yang akhirnya bermuara pada perceraian (Ihromi, 2004:136).

Teori pertukaran dalam sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta “Penghargaan dan Kehilangan” yang terjadi diantara sepasang suami istri. Oleh karena perkawinan merupakan proses integrasi 2 (dua) individu yang memiliki latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka yang berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama (Ihromi, 2004:137). Scansoni dan Scansoni, menggambarkan bahwa situasi dan kondisi menjelang perceraian bermula dari “stagnasi/mandeknya” proses negosiasi antara pasangan suami-istri. Masing-masing pihak mencoba mengajukan argumentasinya yang dianggap

rasional untuk mencari pembenaran sendiri karena dilandasi perasaan-perasaan:

- a) mencoba untuk mulai memaksakan kehendaknya sendiri;
- b) mencari-cari kesalahan pasangannya;
- c) lebih mengupayakan terjadinya konflik dari pada mencari jalan keluar untuk kepentingan bersama;
- d) mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya. (Ihromi, 2004:13).

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

## 2) Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

## 2.7 Pengaruh Keluarga *Broken home* pada Perkembangan Remaja

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma social yang berlaku. Di kalangan remaja, memiliki

banyak teman adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak teman, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Ada beberapa teori penyebab kenakalan remaja (Kartono, 2006:25) yaitu teori biologis, teori psikogenesis, teori sosiologis, dan teori subkultur. Teori psikogenesis adalah salah satu teori yang menekankan sebab-sebab tingkah laku deliquen atau kenakalan dari aspek psikologis atau kejiwaan. Beberapa faktor yang berangkat dari teori psikogenesis adalah orang tua *broken home* atau bercerai yang diawali perang dingin dalam keluarga. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja

Adapun pengaruh *broken home* pada kenakalan remaja antara lain:

#### 1. Perkembangan Emosi

Menurut Hather Sall (Elida Prayitno 2006 : 96) "Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh".

Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak (Singgih, 1995:166). Adapun pengaruh pandangan keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi remaja menurut Madeah (1993 : 42) adalah:

"Perceraian orang tua membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi"

Sedangkan menurut Hetherington (Gunarsa, 2002:52) "Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi". Ketidak berartian pada diri remaja akan



mudah timbul jika peristiwa perceraian dialami oleh kedua orang tuanya, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini.

Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (Elida. 2006 : 74) “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah”. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja karna keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri remaja merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

## 2. Perkembangan Sosial Remaja

Menurut Brim (Elida, 2006 : 81), tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat.

Menurut Elida (2006:81), pengaruh keluarga *Broken home* terhadap perkembangan sosial remaja menurut adalah perceraian orang tua menyebabkan tumbuh pograan inferiority terhadap kemampun dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk meluarkan pergaulannya dengan teman-teman.

Sedangkan Madeah (1993:42) menyatakan bahwa: Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut. Dan pengaruh bagi remaja putri menurut Hethagton (Santrock, 2000) menyatakan bahwa : Remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit. Jadi keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena dari keluarga remaja menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.”

## 3. Perkembangan Kepribadian

Perceraian ternyata memberikan pengaruh kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Menurut Westima dan Haller (dalam Syamsyu Yusuf, 2001: 99) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- a) Berperilaku nakal
- b) Mengalami depresi
- c) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- d) Kecenderungan pada obat-obat terlarang

Keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Asnawati (2013:65) meneliti tentang pengaruh *broken home* terhadap kenakalan. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi antara anak dengan orang tua yang mengakibatkan orang tua akan ketinggalan informasi tentang keadaan anak tersebut, disebabkan karena kesibukan orang tua. Deni (2013) meneliti dengan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui secara empirik hubungan antara keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja. (2) mengetahui sumbangan efektif keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Tekno-SA Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 119 siswa. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *cluster random sampling*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kenakalan remaja, skala keluarga *broken home*, skala pola asuh orang tua dan skala interaksi teman sebaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis pertama dan analisis regresi partial untuk menguji hipotesis kedua. Berdasarkan hasil analisis diketahui  $R = 0,429$ ;  $F = 8,623$ ; dan  $R^2 = 0,184$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman

sebayaterhadap kenakalan remaja dan variabel-variabel ini memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4 % terhadap variabel kenakalan remaja. Keluarga *broken home* memberikan sumbangan efektif sebesar 7,8%, pola asuh orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,5% dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 5,6%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *broken home* menyebabkan kenakalan remaja. Penelitian ini memiliki persamaan sama-sama meneliti tentang boken home dan perbedaanya terletak pada objek dan pendekatan penelitian.

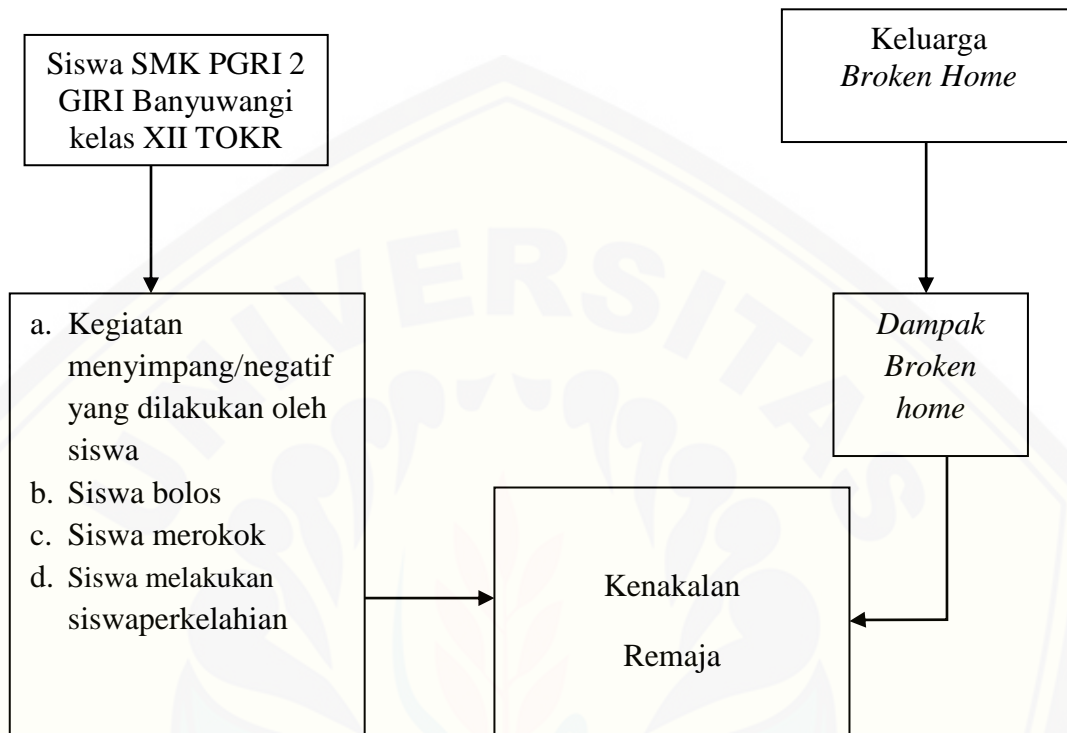
## 2.9 Kerangka Berpikir Penelitian

Pengaruh keluarga disharmonis terhadap anak. Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil. Menurut Sobari (2011:22), keluarga adalah lingkungan pertama yang mengembangkan jiwa anak-anak. Dari keluarga itu pula, anak-anak menerima kesempatan bagi perkembangan kejiwaannya itu yang berasal dari masa bayi yang penuh kemesraan dan kesenangan yang akan menentukan masa dewasanya. Peranan ibu sangat penting dalam membina anak-anaknya, sehingga dapat menyesuaikan diri baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Pengaruh keluarga disharmonis terhadap anak remaja. *Broken home* inilah banyak anak remaja yang mencari masalah diluar rumahnya, dengan bertingkah yang aneh-aneh. Padahal maksud anak itu ingin mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya tetapi cara yang dia pergunakan salah, sehingga menimbulkan banyak masalah karena tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat itu sendiri. Didalam situasi seperti ini anak pun dituntut untuk dapat berjalan dengan pilihannya sendiri, anak ingin melakukan hal yang negatif dengan alasan keluarga yang tidak harmonis atau dia berjalan dengan pikiran yang ingin hidup lebih baik meski orang tuanya tidak memperhatikannya. Karena banyak anak remaja yang salah melangkah sehingga merusak dirinya dengan berbagai macam pola tingkah laku yang negatif sehingga masa depannya pun terancam.

*Broken home* ditunjukkan adanya kejanggalan, ketidakselarasan, ketidakpercayaan, kecurigaan, ketegangan kekecewaan dan ketidakpuasan dari

siswa yang kemudian diikuti dengan perilaku kenakalan di sekolah seperti bolos, merokok, kelar jam sekolah, pencurian ringan, berkelahi, dan mabuk. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat kerangka seperti berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penentuan metode penelitian merupakan bagian terpenting untuk menentukan jenis penelitian yang dilakukan agar tidak rancu. Terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya dan menganalisis serta mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga perlu adanya suatu keterlibatan langsung dengan objek yang ditelitinya. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penggunaan metode penelitian sangat penting dan dibutuhkan dalam proses keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dengan mempunyai tujuan yang ingin dicapai serta dapat berguna dalam penelitian.

### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena lain. Metode penelitian adalah kegiatan mengkaji suatu masalah secara teliti dan teratur, dengan cara menyusun gagasan yang terarah dan terkonsep untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat atau penelitian itu sendiri. Metode penelitian berkaitan

dengan pengolahan data yang diperoleh, bila data yang diperoleh tidak memenuhi syarat atau tidak mengenai sasaran akan memungkinkan munculnya permasalahan baru.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2007:22) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan kenakalan remaja akibat *broken home* pada siswa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dimana studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu sehingga mengetahui dan menggambarkan kenakalan anak remaja akibat *Broken home* Pada Siswa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan)

### **3.3 Teknik Penentuan Lokasi**

Sebagai langkah awal sebelum melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu ditentukan objek yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Dengan merefleksi pada judul penelitian, maka lokasi penelitian dilakukan di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi, di Jalan Mayjen. Panjaitan 62B Banyuwangi Jawa Timur, 67219, Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi merupakan sekolah dimana tingkat kenakalan kelas Teknik Otomotif Kendaraan Ringan cukup tinggi yaitu sejumlah 98 siswa. . Selain itu, SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi merupakan tempat yang relevan dan sesuai dalam melakukan penelitian dimana lokasi SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi merupakan sekolah swasta yang terkenal di Banyuwangi tetapi dalam perkembangannya memiliki catatan tentang kenakalan remaja, serta lokasi

yang terjangkau sehingga akan mempermudah penelitian baik segi dana, waktu, tenaga serta pengambilan data di lapangan selama penelitian dilakukan.

### 3.4 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2004:221), informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan. *Theoretical sampling* penelitian dijelaskan Tabel 3.1.

Tabel 3.1 *Theoretical Sampling* Penelitian

Informasi yang digali	Informan Penelitian	
Kenakalan Remaja akibat <i>broken home</i>	Sekolah	1) Kepala sekolah 2) Guru BK 3) Guru Kelas
	Siswa	Siswa
	Keluarga/Orang tua siswa	

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2016

Untuk memperluas dan memperdalam gambaran penelitian, maka peneliti akan menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Zuria, 2009: 124).

Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu:

Informasi mengenai hal tersebut tentunya dapat diperoleh dari orang-orang terdekat atau keluarga informan terutama mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung membantu kegiatan informan sebagai siswa SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi. Informan tambahan pada penelitian ini ada 3 informan tambahan

dimana hubungan dengan informan pokok yaitu kepala sekolah. Guru BK dan orang tua siswa. Penentuan informan tambahan di dapat saat peneliti mewawancarai informan pokok dimana informan-informan tambahan ini sedang membantu dan menemani informan pokok di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi.

### 3.5 Deskripsi Informan

Penelitian ini berjudul Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja Yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI). Sebagaimana penelusuran informan penelitian pada sub bab ini akan dijelaskan gambaran umum informan penelitian. Deskripsi informan didasarkan pada usia informan, pendidikan informan dan jenis kelamin adalah sebagai berikut;

#### a. Usia Informan

Usia informan utama merupakan karakteristik informan utama yang membedakan tingkat kemampuan dan kedewasaan informan utama. Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Usia juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan usia seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Usia seseorang dapat menunjukkan apakah seseorang bisa dikatakan masuk dalam kategori usia produktif atau usia tidak produktif. Apabila usia seseorang masuk dalam kategori produktif maka seseorang dianggap mampu melakukan kegiatan fisik termasuk bekerja mencari nafkah. Mereka yang masih dalam usia produktif diharapkan bisa menggunakan tingkat produktifitas yang mereka miliki dengan baik agar dapat menghasilkan sesuatu bagi dirinya untuk tetap dapat



melangsungkan kehidupan sehari - hari. Berikut ini adalah tabel mengenai usia informan:

Tabel 4.2 Usia Informan Pokok

No	Usia Informan	Kode
1	17 tahun	AS
2	17 tahun	SB
3	16 tahun	DH
4	17 tahun	AI
5	17 tahun	GF
6	16 tahun	SL

Sumber: Data Primer, Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa keempat informan masih masuk usia produktif. Usia tertinggi yaitu 17 tahun sebanyak 4 orang, usia 16 tahun sebanyak 2 orang.

Usia yang masih produktif dan masih muda karena tergolong siswa kelas XII. Usia yang dimiliki tersebut seharusnya informan utama masih belum labil sehingga mudah melakukan penyimpangan atau kenakalan. Berdasarkan teori Bab 2 halaman 10, masa remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa yang dikatakan usia remaja adalah 13-18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat

rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Sedangkan usia informan tambahan dijelaskan Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Usia Informan Tambahan

No	Usia Informan	Kode
1	42 tahun	RS
2	38 tahun	LL
3	56 tahun	BS
4	52 tahun	SH

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 4.3 menjelaskan usia informan pokok. Informan RS memiliki usia 42 tahun, informan LL memiliki usia 38 tahun, informan SH memiliki usia 56 tahun dan Suhaili memiliki usia 52 tahun.

Hal itu menunjukkan bahwa informan pokok adalah orang tua yang tergolong sudah memiliki pengalaman dalam mendidik anak dan memiliki peranan orang tua dan guru untuk menjadikan anaknya menjadi siswa dan anak yang baik

b. Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan informan utama adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh informan utama dan ditunjukkan dengan bukti ijazah. Pendidikan sedikit banyak dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang dan bagaimana seseorang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Banyak masyarakat yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena pendidikannya rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dapat dinyatakan bahwa

pendidikan informan pada umumnya berpendidikan. Data lebih jelas mengenai pendidikan informan dapat dilihat dari Tabel 4.4

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Informan Pokok

No	Nama Informan	Pendidikan	Kelas
1	AS	SMK	XII
2	SB	SMK	XII
3	DH	SMK	XII
4	AI	SMK	XII
5	GF	SMK	XII
6	SL	SMK	XII

Sumber: Data Primer, Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua informan yang berpendidikan SMA dan pernah ada yang tinggal kelas.

Menurut AS, “Saya pernah tidak naik kelas seharusnya saya udah lulus tahun lalu tetapi sekarang bareng lulus sama naik kelas”

. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya para remaja mudah berbuat kenakalan dan bersikap labil apalagi mengalami *broken home*. Sedangkan pendidikan informan tambahan dijelaskan Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Pendidikan Informan Tambahan

No	Nama	Pendidikan Informan
1	Rasuki	Sarjana
2	Lilik	Sarjana
3	Basuni	SMA
4	Suhaili	Diploma

Sumber: Data Primer, Tahun 2016

Tabel 4.5 menjelaskan pendidikan para guru di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi pada umumnya sarjana sehingga hal itu dapat membuktikan bahwa guru guru memiliki pendidikan yang cukup dalam mengajar.

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

#### a. Teknik Observasi

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang diteliti.

Menurut Nawawi (2003:100) “Observasi yaitu mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki maupun tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti”.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tanggal 26 Januari 2015. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi. Peneliti mewawancarai secara singkat satu informan kunci untuk mendapatkan informan berikutnya. Kemudian peneliti melakukan observasi

sebagai langkah awal untuk mempermudah menggali data yang diperlukan dalam penelitian.

## b. Teknik Wawancara

Wawancara menurut Moeleong (2007: 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan baik lewat *gesture* maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, wawancara dilakukan oleh penulis secara terbuka dan terarah dengan menggunakan pedoman wawancara, berhadapan, serta dalam keadaan dan suasana yang mendukung seperti waktu yang cukup untuk dilaksanakannya proses wawancara, misalnya siswa pas idtrihat atau tidak belajar di kelas.

## c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan melihat buku-buku, laporan-laporan dan literatur yang bersifat dokumen, yang dicatat guna dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap dari data primer yang tentunya didasarkan dengan tujuan penelitian dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Faisal (1999:81) yang disebut dokumen (*document*) ialah semua jenis rekaman/catatan sekunder lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi dan didukung oleh sumber-sumber yang representatif. Bentuk konkrit dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan foto-foto informan

pada saat diwawancarai dan informan melakukan aktivitas di sekolah. Dokumen dalam bentuk foto, profil sekolah dan lain-lain yang mendukung data.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian terutama jika untuk memperoleh data kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Moleong (2007:35) berpendapat bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori dan satuan variasi dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya menurut Nasir (1999:63) “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu: (Irawan, 2006:76)

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI, kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, jenis kelamin dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI, yang merupakan informan-informan yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan

mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI (informan) dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

c. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi sosial ekonomi. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara kemudian hasil kajian terhadap strategi siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI disimpulkan sementara secara keseluruhan.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan data yang lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan hasil observasi lalu dengan hasil dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan memilih data yang sesuai antar informan satu dengan informan yang lain. Selain itu, proses triangulasi dilakukan dengan merecheck informasi dari informna tambahan sehingga sumber yang diperoleh benar-benar akurat.

e. Penyimpulan akhir

Tahap ini diambil diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

### 3.8 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data menggunakan keabsahan data, Moleong (2001:170) menyatakan bahwa: “Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan

untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengarahkan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif”.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Trianggulasi. Moleong (2007:178) mengatakan bahwa “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dari penjelasan diatas sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara. Pengamatan dilakukan sebelumnya berupa observasi secara langsung oleh peneliti di lapangan, mengamati aktivitas siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI dan melakukan perbandingan dengan hasil wawancara untuk mendapatkan kesesuaian dan keabsahan data.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI sebagai informan secara pribadi dengan informasi secara keseluruhan dari siswa SMK PGRI 2 GIRI yang lain.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Proses keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan informasi secara umum dan didukung dengan hasil wawancara dari informan tambahan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil wawancara dari informan disesuaikan dengan keadaan siswa SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI



jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan dengan beberapa pendapat dari informan satu terhadap informan yang lain.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Sebab-Sebab Kenakalan Anak Remaja Yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus pada 6 Siswa Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK PGRI 2 GIRI) banyak disebabkan oleh berbagai faktor antara lain

1. Komunikasi yang tidak harmonis antara anak dan orang tua yang tidak mengerti terhadap segala bentuk perubahan dan permasalahan siswa, sehingga orang tua kadang dengan seenaknya memarahi seperti anak kecil. Kondisi keluarga *broken home* tentunya bukan sesuatu yang diinginkan oleh setiap keluarga.
2. Kurangnya rasa saling menyayangi dan menghormati antara anak dan orang tua. Kekurangan kasih sayang dengan keluarga akan membuat anak menjadi anak yang tidak menghargai orang tuanya. Selain itu, suasana rumah yang selalu diwarnai pertengkaran antara orang tua menjadikan si siswa tidak betah tinggal di rumahnya sendiri. Mereka mencari kenyamanan dengan bermain bersama temannya yang mampu memberi ketenangan dengan hal-hal yang negatif, seperti dengan minuman beralkohol, karena barang haram itu membuat syarat-syarat dan otot menjadikan santai dan ketegangan, mereka merasa melayang-layang sehingga semua kepenatan dan masalahnya hilang begitu saja.
3. Adanya pengaruh negatif dari teman. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan sikap seorang remaja. Apabila seorang remaja bergaul dan berteman dengan anak seusianya dan memiliki perilaku yang kurang baik maka remaja tersebut juga akan mengalami dan memiliki perilaku yang kurang baik juga karena seorang teman adalah gambaran dari temannya. Jika seorang anak berada di lingkungan pertemanan yang baik, maka ia akan cenderung terbentuk menjadi remaja yang baik dan

mapan, namun sebaliknya jika seorang anak ada dalam pergaulan yang tidak baik maka ia akan cenderung terbentuk menjadi pribadi yang tidak baik pula.

## 5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua lebih memperhatikan anak remaja, sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan yang menyimpang
- b. Peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat dengan adanya pendekatan secara agamis diharapkan akan menekan sekecil mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan remaja. Kegiatan pengajian-pengajian yang melibatkan remaja dan kegiatan mengaji di tempat masjid-masjid, di mushalla ataupun di pondok.
- c. Anak mendapat pengawasan yang terus-menerus tanpa ada rasa diawasi, sehingga remaja merasa mendapat perhatian baik di dalam lingkungan keluarga, teman sebaya ataupun di dalam masyarakat.
- d. Anak harus mulai memperhatikan dan mawas diri terhadap teman-temannya, apabila mereka mulai mengajak atau mempengaruhi untuk bertindak yang negatif segera mengingatkan dan apabila tidak dihiraukan sebaiknya ditinggalkan dan melapor pada aparat setempat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. 2013. *Psikologi Sosial (edisi revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi, AdanSoleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Altrocchi, K. 1980. *Child-Family-School-Community: Socialization and Support*. USA : Thomson Learning
- Ardianti. 2012. *Hubungan Antara Keluarga Broken home, Pola Asuh Orang Tua DanInteraksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Sosiologi*. Vol 2
- Arikunto, S . 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineke Cipta
- Azwar, S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Asnawati. 2013. *pengaruh broken home terhadap kenakalan remaja*. Medan: FKIP UISU
- Burn,S. 2000 *Adolescent Development (Second Edition)*. USA: Times Mirror Higher Education Group.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Djarwanto, P. 1996. *Pengantar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Duvall, Evelyn M., dan Miller, Brent C. 1985. *Marriage and Family Development*. (6th ed). New York: Harper & Row Publisher. Eagan, 2004
- Eagan, Christina. 2004. Attachment and Divorce : *Family Consequences*. *Jorunal Personality research*.
- Echlos, S. 2000 *HumanDevelopment:ALifeSpanView (second edition)*. USA Wardsworth Thomson Learning
- Ekman, P., dan Davidson, R. J. (Eds.). 1994. *The Nature Of Emotion*. New York: Oxford
- Elida, Prayitno. 2006. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Farisi, Mohamad, 2008, *When I love You: Menuju Sekses Hubungan Suami Istri*  
Depok: Gema Insani
- Formoso, D., Gonzales, N. A., & Aiken, L. S. 2000. *Family conflict and children's internalizing and externalizing behavior: Protective factors. American Journal of Community Psychology*, 28(2), 175-199.
- Freswater 2002. Heinenmann Educational Books, London
- Gede, I. N. 2012. *Faktor Kriminogen kenakalan Remaja dan Akibat Hukumnya. Jurnal sains dan teknologi*. 11 (3).
- Gudman, L. R dan Pina, R. R. 2002. *Demographic and Educational Influences on the Self-Esteem of Adolescent from Divorce and Intact Families in Rural Areas* . *Journal Psychology*. Vol.3
- Gunarsa, S. 1988. *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulya. Jakarta.
- Gunarsa, S.D. 2002. *Azas-Azas Psikologi : Keluarga Idaman*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulya
- \_\_\_\_\_ . 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. BPK Gunung Mulya. Jakarta.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam*,. (Alih Bahasa: Aminuddin): New Jersey
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*
- Ihromi, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irawan, Prasetya. 2009. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi anak*. Bandung: MandarMaju.
- Kuncoro, Mudjarat., 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Madeah, Wilson. 1993. *Konsep Perceraian Remaja*. Erlangga: Jakarta
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mamat, Ibrahim. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nisfiannoor dan Yulianti. 2012. *Timbulnya Perilaku Menyimpang Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Vo. 4

- Nasir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Cetak kesepuluh. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Numerals, Roman. 2000. *The Association between Single-Parent Family Background and Physical Morbidity, Morality, and Criminal Behaviour in Adulthood*. Oulu University Library
- Ramli, Andi. 1990. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Rachmawita. 2012. *Deskripsi Kenakalan Remaja Akibat OrangTua Broken home Pada Siswa Kelas XI SMA Arjuna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W.2002. *Adolescence; Perkembangan Remaja* Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S. W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Semiawan, T. 2010,. *Motivasi Belajar Anak*. Bandung: Alfabeta
- Singgih, G. 1995. *Psikologi remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sobari , L. 2011. *Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga
- Soelaeman, Mi. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : Alfabeta
- Somasundaram, D. J. 2007. *Collective trauma in northern Sri Lanka: A qualitative psychosocial-ecological study*.*International Journal of Mental Health Systems*, 1(5), Doi: 10.1186/1752-4458-1-5.
- Sujoko. 2012. *Hubungan Antara Keluarga Broken home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Setia Budi Surakarta. Solo.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Surya, K dan Ctaharina, E. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Andi Jaya
- Swastika, R. 2013. *Relisiensi Pada Remaja yang Mengalami Broken home*. Universitas Guna Darma. Jakarta.

Timmer, K. 1970. *Foundations of Pschiatris Mental Health Nursing; A Clinical Approach*. St Louis: Elsevier Saunders

Ulwan Abdullah Nashih, 2002. Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press

Widyastut, K. Andi, L. Dan Gendy.J. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya

Zakiah, L.1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Hornby, A.S. 1986. *The Oxford Dictionary of Current English The Oxford Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford Universit pre

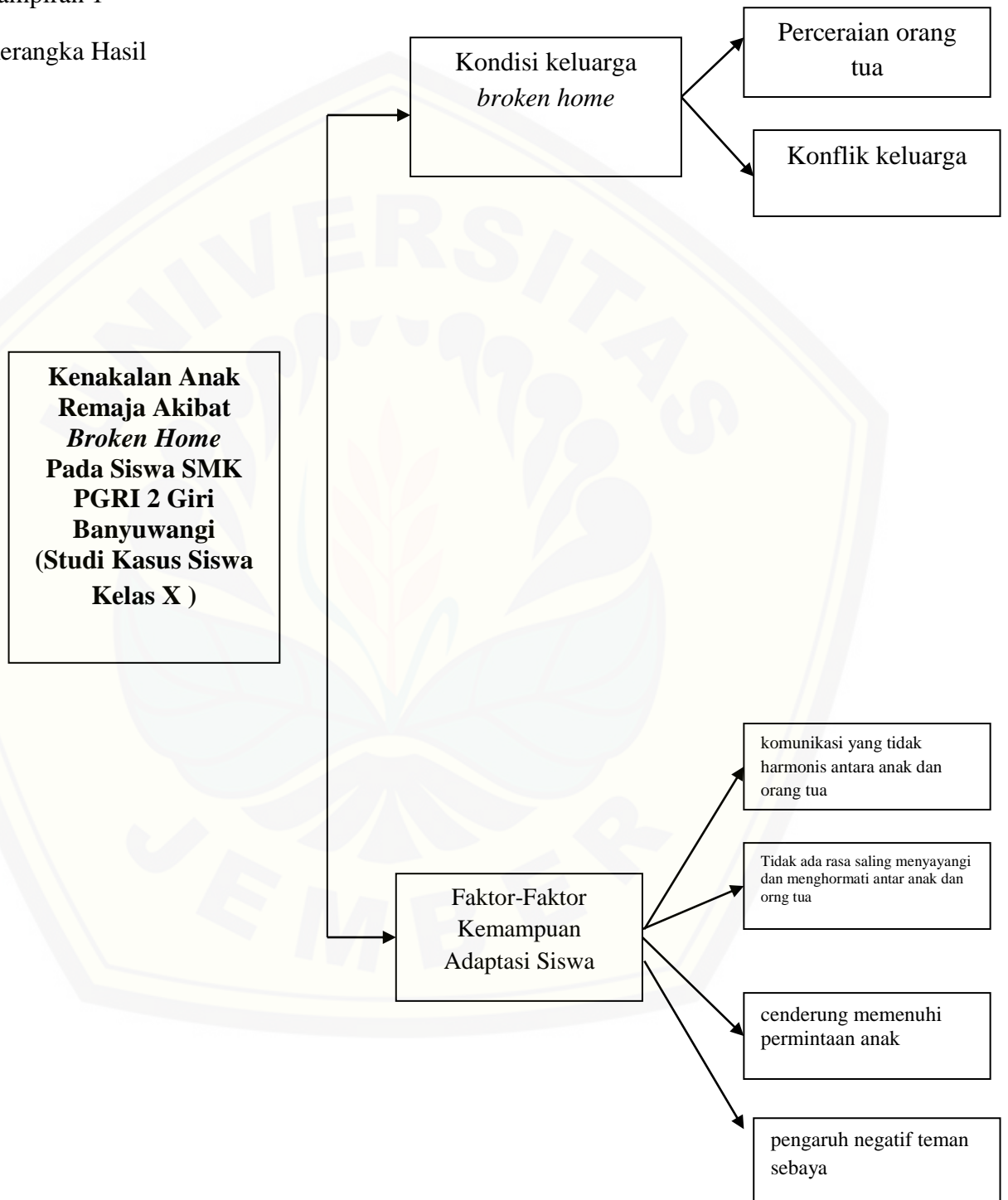
**Sumber Internet :**

Amato,R,Paul.(2002).*Life-Span Adjustment of Children to Their Parent's Divorce*. <http://library.gunadarma.ac.id/files/disk1/13/jbptgunadarma-gdl-sl-2004-erlinfarli-629.pdf>. Tanggal akses 15 November 2013

Wulandari, A. S. 2012. *Contoh Makalah Kenakalan Remaja*. <http://girlblog-bloggirl.blogspot.com/2012/04/contoh-makalah-kenakalan-remaja.html>. Diakses tanggal 21 Juni 2013.

Lampiran 1

Kerangka Hasil





Lampiran 2

**HASIL REDUKSI DATA**

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Bagaimanakah sikap berkiatan dengan usia siswa kelas XII?	DH (16 tahun)  RS (42 tahun)	Usia siswa kelas XII pada umumnya berkisar usia 15 sampai 16 tahun. Maklum saja kalau usia ini kita masih labil, kadang sikap kita ikut-ikutan teman, ikut artis dan orang yang kami sukai sehingga kadang kala kami bersifat menyimpang membuat jati diri saja Usia bagi seorang guru itu menunjukkan pengalaman dan kematangan kalau masih muda selalu aktif dalam hal perbaharuan dalam mengajar. Tetapi di SMK PGRI 2 GIRI Banyuwangi banyak yang pengajar pengalaman
Apakah penyebab keluarga mengalami <i>broken home</i> ?	LL	Sebuah keluarga dikatakan <i>broken home</i> biasanya karena adanya perceraian orang tua. Orang tua bercerai tentulah banyak sebabnya yang hanya diketahui oleh mereka sendiri. Dan rasa tidak terima dari si anak akan menambah tidak baik keadaan keluarga tersbut sehingga jadiah keluarga <i>broken home</i>
Bagaimana intensitas komunikasi anda	GF	Jarang. Bapak saya semenjak cerai gak tau

terhadap orang tua?		nasibnya gimana. Gak ada kabar. Ibu saya sibuk sama pacar-pacar barunya. Saya males liat kelakuannya, mending gak usah ada di rumah aja
	DH	Jarang sekali. Kalo di rumah pun kita jarang saling sapa. Paling kalo memang ada hal-hal yang perlu disampaikan. Dia tuh kayanya benci sekali sama saya
Apakah yang menyebabkan kenakalan pada anak <i>broken home</i> ?	AI	Jarang, kecuali kalo ada perbincangan keluarga kalo kakak- kakak saya pada pulang baru kita bisa ngobrol, walaupun ujung-ujungnya sering di akhiri dengan perseteruan
	RS	Keluarga itu juga berpengaruh pada kenakalan anak. Terutama komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua membuat si anak tidak merasa dekat dengan kedua orang tuanya. Hal itu membuat anak brutal dan mencari kebahagiaan sendiri sehingga muncullah sikap-sikap yang menyimpang
	LL	Permasalahan anak itu berakar dari kita sebagai orang tua mas, kadang kala kita kurang perhatian terhadap anak cuma marah saja jika anak salah
	SH	Penyebab anak nakal bisa dari keluarga, siswa sekarang suka berontak kalau ga cocok di rumah. Anak saya juga begitu

		kok dik, kalau marah ga pulang semalaman. Mungkin kurang perhatian saya sama anak
	SH	Ya kalo menurut aku, komunikasi jelas keganggu. Namanya <i>broken home</i> , semua yang ada di dalamnya pasti berubah, apalagi masalah komunikasi. Dimulai dari orang tua, dan ujung-ujungnya anak yang kena
Apakah komunikasi dengan orang tua penting bagi anak dalam keluarga	SB	Jelas penting. Kerasa banget kak ma aku. Orang tua tuh panutan, dan kita tuh hidup sama mereka. Kita butuh perhatian mereka. Tapi d saat kita gak bisa dapetin itu, sedih banget kak. Kadang liat temen aku ditanya sama mamanya, "udah makan blom?" atau "ati- ati yang pulangny", itu tuh sakit banget kak. Aku gak pernah dapet perhatian kaya gitu
	SH	Ya kalo menurut aku, komunikasi jelas keganggu. Namanya <i>broken home</i> , semua yang ada di dalamnya pasti berubah, apalagi masalah komunikasi. Dimulai dari orang tua, dan ujung-ujungnya anak yang kena
	DH	Biasa saja, yang gak ngerasa sedih dan kecewa kalo mereka sulit atau bermasalah dalam berkomunikasi sama orang tuanya. Dan hal itu juga berlaku buat saya

<p>Bagaimana peran komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i></p>	SH	<p>Komunikasi dalam keluarga itu penting. Apalagi dalam keluarga yang mengalami <i>broken home</i>, itu lebih penting lagi. Tapi kenyataannya kan gak semudah itu. Pasti aja ada perubahan, dari sering jadi jarang, dari normal jadi gak normal</p>
	AS	<p>Jelas penting. Kerasa banget kak ma aku. Orang tua tuh panutan, dan kita tuh hidup sama mereka. Kita butuh perhatian mereka. Tapi d saat kita gak bisa dapetin itu, sedih banget kak. Kadang liat temen aku ditanya sama mamanya, “udah makan blom?” atau “ati- ati yang pulangnya”, itu tuh sakit banget kak. Aku gak pernah dapet perhatian kaya gitu</p>
	GF	<p>Sangat penting. Karena seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Jika tidak dibimbing, anak akan kehilangan arah dan akhirnya akan terjerumus ke hal-hal yg negatif</p>
<p>Apa yang anda lakukan ketika anda merasa tidak puas dan nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua atau anak anda</p>	AS	<p>Aku cukup masuk kamar aja. Ngumpul juga buat apa, ngobrol juga buat apa kalau akhirnya selalu gak enak. Mama aku tuh kalo ngomong, UUD kak, ujung-ujungnya duit</p>
	SB	<p>Paling ribut. Tapi kalo Ibu udah panjang lebar ngomongnya, saya mending pergi, kemana</p>

		aja. Mau gimana juga dia cewek. Ga mungkin juga saya ampe hajar-hajaran
	SH	Saya sering ribut sama anak saya. Kalo marah ya dia bentak- bentak saya. Ya terkadang saya juga ngelakuin hal yang sama kalo ribut kita sudah bener-bener ga karuan. Misalnya gara-gara dia gak suka saya pergi dengan teman laki-laki saya, atau masalah uang, kalau dia minta gak gampang saya kasih
		Saya hanya bisa menangis dan diam di kamar. Terkadang pengen banget berontak, atau ngelawan. Tapi saya terlalu takut.
Apa yang anda lakukan jika anak anda melakukan hal-hal yang menyimpang?	AI	Saya sering marahin dia karena AI itu susah kalau dikasih tahu. Saya seringkali bilang jangan nakal. Ayahnya itu kerja buat dia juga dan kasih uang buat kebutuhan dia, heran juga apa untungnya nakal itu. Kadang kalau diajak ngomong baik-baik selalu aja bantah, pernah sampai gregetan itu tak pukul tapi trus pernah juga sama ayahnya digunduli rambutnya sekalian
	AI	Kita menjalin komunikais dulu dengan anak. Cuma mamamng saya sendiri susah menerapkan dik, sering ga harmonis komunikasi dengan anak, jadinya sering banget anak saya berbuat yang ga bener

	AI	Kita menjalin komunikasi dulu dengan anak. Cuma memang saya sendiri susah menerapkan dik, sering ga harmonis komunikasi dengan anak, jadinya sering banget anak saya berbuat yang ga bener
Bagaimana cara orang tua jika anak melakukan kesalahan atau menyimpang?	AI	Bapak tu bisa marah saja . gimana ya mas, saya itu selalu aja banyak aturannya dirumah. Lagian saya juga sudah besar kan toh saya cuma rokok aja dan nggak akan pakai barang- barang terlarang kog. Kalau nggak ngerokok itu nggak enak, malahan kadang kalau nggak ngerokok itu dibilang nggak gaul lah atau banci gitu. Mereka itu nggak tahu kayak apa anak muda sekarang itu, maunya itu anak-anaknya itu nuruti kemauannya
	GF	ya gitu orangtua saya selalu aja pengen tahu padahal kan saya udah besar. Kalau saya pergi sama teman pasti bilang kemana lah, ada acara apa lah, nanti jangan pulang malam. Saya itu males kalau dirumah dimarahin trus karena saya udah besar jadi bisalah jaga diri. Pernah waktu itu pulang malam trus saya dimarahin dan nggak boleh keluar malam selama 3 hari

Sejak kapan keluarga anda <i>broken home</i> ?	SA	Keluarga aku udah <i>broken home</i> dari waktu aku kelas 1 SMP kak
	GF	Dari kelas 1 SMK, ya lima tahunanlah
	AI	Kalo gak salah sih sejak berumur 6 tahun yah. Tapi masih bisa dipertahankan dan dikendalikan, walaupun semrawut. Waktu ke waktu gak ada perubahan, kondisi keluarga semakin kacau dan ga jelas arahnya kemana, dan mau dibentuk keluarga yang seperti apa. Akhirnya baru-baru ini salah satu orang tua saya jatuhkan talak berikut dengan suratnya
Bagaimana pendapat anda tentang keluarga <i>broken home</i> ?	LL	Keluarga <i>broken home</i> cenderung mementingkan kepentingan individu dalam keluarga itu, sehingga tidak terjadi hubungan yang harmonis di dalam keluarga.” Hal yang serupa diungkapkan oleh informan ketiga yaitu LL yang menyatakan bahwa: “Menurut saya kondisi keluarga <i>broken home</i> adalah suatu keluarga yang kondisi hubungan antara kedua orang tua dan antara orang tua dan anak sudah tidak harmonis lagi
	SA	Ya gitulah, namanya <i>broken home</i> , istilah <i>home sweet home</i> tuh gak berlaku di rumah aku,

		yang ada cuma ribut dan saling sindir
	SH	Biasa aja mungkin yah. Cuma memang gak senormal keluarga lain. Sehari-hari saya kerja dan sedikit menghibur diri dan hati saya juga di luar
Apakah orang tua anda menyayangi anda di rumah?	SA	Boro-boro kak. Aku mau ngapain juga kayanya mereka gak peduli. Ketemu di rumah aja jarang. Semua orang di rumah aku sibuk sama urusannya masing-masing
	AI	Dapat perhatian dari orang tua cuma perhatian pada umumnya, kaya nanya di sekolah ada masalah apa nggak, punya uang apa nggak. iya mungkin karena pekerjaan yg terlalu banyak sehingga menyita waktu mereka untuk memperhatikan anak
	GF	Nggak. Pertama mungkin karena saya cowok, kedua saya udah besar. Jadi Ibu cuek, lebih <i>care</i> sama adik perempuan saya. Tapi kalo waktu saya masih kecil sih ya lumayan perhatianlah
Bagaimana peran orang tua dalam memberikan kasih sayang bagi anak?	LL	Hal ini juga tergantung pada pribadi masing-masing. Jika orang tua masih punya kepedulian dan kasih sayang pada anak, mereka akan memberikan perhatian yang tetap pada si anak.



		Tetapi banyak juga orang tua yang sibuk sendiri dengan kehidupan barunya
Apa yang biasa anda lakukan untuk menarik perhatian orang tua	SA	Paling aku jarang pulang ke rumah biar mereka tahu kalau aku gak nyaman ada di rumah. Tapi kayanya mereka gak pernah sadar sih kak. Pernah beberapa kali raport aku jeblok, baru mereka marah. Tapi bukan marah karena aku males belajar, malah marah gara-gara mereka malu
	AI	Pergaulan yg tidak pilih-pilih mau bergaul sama siapa aja, mau itu orangnya bener atau nggak. Aku juga sering dipanggil guru kesiswaan gara-gara pakaianku terlalu pendek katanya. Mama juga sering negur aku gara-gara hal itu. Ayah apalagi, main pukul terus. Tapi aku dah gak peduli. Pusing
	GF	waktu SMP pernah ngobat dan masuk rehab, tapi sekarang sih udah nggak
Bagaimana anak memperoleh perhatian orang tua?	LL	Kalau menurut saya, anak terutama usia remaja cenderung melakukan cara negatif karena emosi mereka masih labil, si anak akan mencari perhatian orangtuanya dengan cara melakukan hal-hal yang negatif misalnya kabur dari rumah, atau sampai memakai narkoba. Itu

		<p>semua untuk membuat orangtua mereka sadar bahwa si anak masih membutuhkan perhatian atau sekedar bentuk protes dari si anak</p> <p>Bisa jadi mereka melakukan hal-hal negatif misalkan. Lari ke obat-obatan, pergaulan bebas, sekolah terganggu</p>
<p>Bagaimana anak melarikan ketidakhagiaan dalam keluarga?</p>	LL	<p>Kalau menurut saya, anak terutama usia remaja cenderung melakukan cara negatif karena emosi mereka masih labil, si anak akan mencari perhatian orangtuanya dengan cara melakukan hal-hal yang negatif misalnya kabur dari rumah, atau sampai memakai narkoba. Itu semua untuk membuat orangtua mereka sadar bahwa si anak masih membutuhkan perhatian atau sekedar bentuk protes dari si anak</p>
<p>Bagaimana cara mengalihkan perhatian akibat keluarga <i>broken home</i></p>	LL	<p>Mencari kebahagiaan lain, kepuasan lain, diluar rumah misalnya main dengan teman-temannya, tanpa adanya batas waktu intinya apapun ia lakukan asal kehangatan perhatian dari orang tua bisa tergantikan dari lingkungan lain</p>
	AI	<p>Mencari kebahagiaan lain, kepuasan lain, diluar rumah misalnya main dengan teman-temannya,</p>

		tanpa adanya batas waktu intinya apapun ia lakukan asal kehangatan perhatian dari orang tua bisa tergantikan dari lingkungan lain
	SA	Temen-temen sih yang bantu ngalihin perhatian aku. Kalo gak ada mereka, aku mana tahan kak. Berasa gak punya siapa-siapa kayanya di dunia ini. Aku biasa maen aja sama mereka. Nonton kek, karaoke kek, apa aja yang bikin aku seneng dan bisa ngabisin waktu sama mereka
Apakah ada pengaruh teman terhadap pengalihan yang anda lakukan ?	SA	Temen-temen sih yang bantu ngalihin perhatian aku. Kalo gak ada mereka, aku mana tahan kak. Berasa gak punya siapa-siapa kayanya di dunia ini. Aku biasa maen aja sama mereka. Nonton kek, karaoke kek, apa aja yang bikin aku seneng dan bisa ngabisin waktu sama mereka
	AI	Seneng-seneng sama temen dekat, <i>clubbing</i> , karaoke-an, plus nongkrong juga. Biasanya sih di mall gitu
Apa alasan orang tua anda bercerai?	SA	mama jadi seenaknya gitu sama papaku. Apa yang papa kasih gak pernah cukup di mata mamaku. Materi yang selalu jaid tolak ukur buat mama aku. Mama tuh sering banget nyindir-nyindir papaku. Kaya misalnya "Kalo ada yang mau pergi dari rumah ini

		silahkan, toh gakkan ada yang bisa dibawa. Kebanyakan ini semua hasil saya.” Dari situ mulai ribut, kaya gitu aja terus
	GF	Bapak saya selingkuh sama daun muda waktu saya kelas 1 SMK. Dari situ ribut mulu kerjanya. Tapi ortu baru cerai setahun yang lalu
	LL	Kesibukan dari orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan atau kesibukannya sendiri sehingga tak punya waktu dan perhatian untuk anak
Mengapa anda berbuat nakal ?		saya ini nggak terlalu diperhatiin sama orangtua karena mereka pisah. waktu saya ketahuan nakal, awalnya mereka sempat kecewa karena ibu bilang kalau saya itu masih sekolah dan nggak baik nakal. Tapi saya tetap saja nakal trus sekarang dibiarin sama mereka
Apakah permintaan anda selalu dituruti orang tua?	AS	Aku minta apapun dituruti mas, semua wis sama orang tuaku dibelikan
	DH	Orang tuaku ga pernah melarang apapun yang saya minta semua diberikan. Makanya meskipun mereka ga merhatikan aku, tetap saja akan melakukan semuanya sesuai kehendakku

Lampiran 3

DOKUMENTASI





